

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Kh. Ahmad Kharis Shodaqoh

KH. Ahmad Haris Shodaqoh lahir pada tanggal 1 Januari 1953 di Bugen, Tlogosari Wetan, Pedurungan, Kota Semarang. Orang tua beliau bernama KH. Shodaqoh Hasan dan Nyai Hikmah adalah seorang tokoh ulama di desa tersebut. KH. Shodaqoh Hasan meninggalkan satu istri dan 12 anak salah satunya adalah KH. Ahmad Haris Shodaqoh, yang hingga kini sebagai pengasuh pondok pesantren Al-Itqon.¹¹

KH Ahmad Haris Shodaqoh memiliki garis keturunan yang bersambung sampai ke Sunan Kalijaga, yang mana silsilahnya sebagai berikut: Ahmad Haris Shodaqoh putra Shodaqoh Hasan putra Hasan Asy'ari putra Muhammad Misbah putra R.Murthodito putra Zamsyari putra R.Wongso Taruna putra R. Bagus Towongso putra R. Satriyan putra Niti Negoro putra R. Santri putra Umar Sa'id Sunan Muria putra Syahid Sunan Gede Sunan Kalijaga putra R. Arya Wilotikto (Tumenggung Tuban).¹²

Masa kecil KH. Ahmad Haris Shodaqoh banyak di habiskan didesanya sendiri dan teman bermainnya kebanyakan adalah para santri pondok pesantren Al-Itqon yang didirikan oleh kakeknya yaitu KH. Abdur Rosyid. Sepeninggal KH. Abdur Rosyid, pondok pesantren Al-Itqon diteruskan oleh menantunya yaitu KH. Shodaqoh Hasan yang menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Itqon. Ketika menginjak masa remaja KH. Ahmad Haris Shodaqoh mulai menuntut ilmu dari pondok ke pondok mulai dari Beringin Poncol Salatiga kemudian pindah ke Lirboyo Kediri asuhan KH. Mahrus Ali dan KH. Marzuqi, setelah dari Lirboyo Kediri kembali ke Salatiga. Kemudian melanjutkan kuliah di IAIN Salatiga, namun hanya satu tahun, kemudian kembali lagi mengikuti *kilatan-kilatan* (pesantren kilat) dipondok-pondok pesantren dengan para kyai mulai dari KH.

¹¹ Mochamad Irvan Maulana, “*Peran Dakwah Kh. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), h. 52

¹² Ni'am Ubaidillah, “*Peran Kh. Ahmad Haris Shodaqoh dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Jamaahnya Di Gugen Tlogosari Wetan Kecamatan Pedurungan Semarang Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Itqon*”, (Semarang: UIN Walisongo, 2008), h. 51

Maimun Zubeir, KH. Ahmad Hasan Asy'ari dan lain-lain. Selama satu setengah tahun jadi buruh di pon-pes Banten, sepulang dari Banten KH. Ahmad Haris Shodaqoh masih mengaji atau belajar di ponpes Al-Itqon dengan asuhan ayahanda KH. Shodaqoh Hasan.¹³ Kemudian pada tahun 1988 KH. Shodaqoh Hasan wafat, pengasuh pondok Pesantren selanjutnya di pegang oleh KH. Ahmad Kharis Shodaqoh.¹⁴

1. Karya-Karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh

Dari penelusuran wawancara dengan alumni santri yang bernama Imam As'adullah Roby, menjelaskan bahwa KH. Ahmad Kharis Shodaqoh mengarang buku hingga enam judul, di antaranya adalah¹⁵:

- a. *Tasfiah Al-Itqan*
- b. *Al-Hadis Al-Syarifah*
- c. *Tafsir Surah Al-Fatihah Al-Itqon*
- d. *Tadkirah Al-Itqan*
- e. *Islah Al-Nufus*
- f. *Matan Al-Hikam*

2. Isi Kitab Tafsir Al-Itqan

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ . إِيَّاكَ نَعْبُدُ
 وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ
 غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

- a. Pembahasan الأِسْتِعَاذَةُ

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

¹³ Mochamad Irvan Maulana, *Peran Dakwah Kh. Ahmad Haris Shodaqoh di Kota Semarang*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), h. 53

¹⁴ Wawancara dengan Imam As'adullah Roby selaku alumni santri pondok pesantren Al-Itqon, pada tanggal 5 November 2020

¹⁵ Wawancara dengan Imam As'adullah Roby selaku alumni santri pondok pesantren Al-Itqon, pada tanggal 5 November 2020

“Aku mendekatkan diri kepada Allah meminta keselamatan dan perlindungan dari godaan setan yang dilaknat dan dijauhi dari rahmat”.

Merupakan sesuatu yang dipilih oleh para ulama’ ketika hendak membaca Al-Qur’an sebagaimana firman Allah Qs. Al-Nahl ayat 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Jika engkau hendak membaca Al-Quran mintalah perlindungan agar dijaga dari godaan setan yang dijauhi dari rahmat”.

Beberapa ayat mengatakan agar kita selalu meminta perlindungan kepada Allah dari godaan setan bukan hanya ketika kita hendak membaca Al-Qur’an, karena setan itu merupakan musuh yang tidak mau diajak kompromi disuap dengan cara apapun. Tujuan setan hanya ingin menjerumuskan manusia supaya ikut menjadi penduduk Neraka Sya’ir. Allah telah berfirman:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

“Sesungguhnya setan itu ketika memusuhi kalian semua, maka katakanlah setan adalah musuh kita. oleh karenanya setan selalu mengajak kita menjadi temannya agar supaya kita menjadi ahli Neraka Sya’ir”.

Hingga jangan kaget, setan itu senantiasa ikut andil dalam tiap tingkah laku manusia, baik lahir ataupun batin, baik kala taat serta maksiatnya manusia. Bila dalam perbuatan maksiat, jelas setan turut ikut andil. Serta insyaAllah sahabat sahabat yang pakar mengaji telah paham. Tetapi perihal itu susah dikenal kala masuk dalam permasalahan ibadah, sebab setan dapat saja mengusik kita kala kita hendak melaksanakan ibadah ataupun dapat di tengah tengah ibadah ataupun dapat di akhir ibadah, apalagi dapat jadi sehabis kita melaksanakan ibadah semacam

halnya riya' (pamrih), ujub (merasa dirinya serta ibadahnya sangat baik) takabbur (menyangka hina orang lain) sumah (mau dilihat serta didengar oleh orang lain bahwasanya kita melaksanakan ini serta itu) iri, dengki, ghibah serta sebagainya.¹⁶

Nasehat untukku serta seluruh teman-temanku wajib waspada, cermat, serta behati hati. Setan dapat memandang manusia, tetapi kebalikannya manusia tidak dapat memandang bentuk setan. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

“Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dan suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka”. (QS. Al-A'raf :27).

Oleh karena itu kita harus selalu meminta perlindungan kepada Allah yang maha melihat perbuatan-perbuatan setan, namun setan tidak bisa melihat Allah. Agar supaya godaan setan itu tidak membahayakan dunia dan agama kita amin.

itu mempunyai makna jauh. Menurut Lafal الشَّيْطَانِ kesepakatan para ulama' yaitu jauh dari perbuatan baik, jauh dari rahmat dan ridhonya Allah SWT, wujudnya bisa berupa dzat atau sifat, bisa juga berupa jin atau hewan dan lain sebagainya, Allah berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنَّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

“Sebagaimana aku menjadikan orang kafir makkah menjadi musuhmu dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada

¹⁶ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h.

sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)”.

Nabi Muhammad berkata kepada sahabat Abi Dzarrin R.A : “Mintalah kepada Allah kalian semua dilindungi dari godaan setan yang berupa manusia dan setan yang berupa jin ! kemudian dia (Abi Dzarrin) bertanya : apakah ada manusia yang berubah menjadi setan ? kemudian Nabi menjawab : iya ada”.

Imam Ibnu Dhinar berkata : “sesungguhnya setan yang berupa manusia itu lebih berat menurutku daripada setan yang berupa jin, sebab ketika aku membaca isti’adah setan yang berupa jin itu langsung lari, namun setan yang berupa manusia itu pada datang dan mengajak untuk bermaksiat”.

Menurut pendapat Imam Ghozali “ketika setan-setan yang berupa manusia itu datang kemudian setan-setan yang berupa jin itu beristirahat”.

Sebagian ulama’ juga berpendapat : setan diciptakan dari api oleh karena itu sifatnya panas, buas, mudah mengamuk, terburu-terburu,. Pendapat ini dan yang tadi itu shohih semuanya.

(تبيين) Membaca *isti’adah* menurut jumbuh ulama’ itu hukumnya sunnah begitu juga di dalam sholat dan diluar sholat, begitu juga bagi orang yang akan membaca alqur’an. Namun tidak membaca isti’adah di dalam sholat itu tidak menjadikan batal shalatnya.

Imam Atho’ Ibnu Ribah berpendapat “membaca *isti’adah* itu wajib. Menurut madhab Syafi’i ada yang berpendapat sunnah membaca *isti’adah* ketika akan membaca Al-Fatihah diawal rakaat. Ada juga yang berpendapat sunnah membaca *isti’adah* disetiap rakaat sholat”.¹⁷

¹⁷ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h.

b. Pembahasan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya mengawali membaca Al-Quran dengan menyebut nama Allah yang maha belas kasih, Menurut hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud R.A:

كل أمر ذي بال لا يبدأ فيه بيسم الله الرحمن الرحيم فهو أقطع

“Semua perkara yang mempunyai maksud baik menurut syari’at yang tidak diawali dengan basmalah itu seperti hewan yang tidak sempurna anggota tubuhnya, maksudnya adalah kurang manfaatnya atau hilang berkahnya”.

Hadits ini mengingatkan kita supaya ta'dhim atau mengagungkan nama Allah SWT, tidak sembarang perkara diawali dengan basmalah kecuali perkara tersebut diridhai Allah SWT dan melatih kita supaya mudah membedakan mana perkara yang baik menurut Allah dan harus diawali dengan basmalah, dan mana perkara yang tidak boleh diawali dengan basmalah.

(تبيينه) Menurut Aqidah Ahlussunnah “sesungguhnya semua perkara itu ada karena sifat Qudrat dan Iradat-Nya Allah SWT Kita meminta pertolongan Allah ketika mau bekerja, karena mengakui bahwa kita itu lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa kecuali dengan kehedak dan pertolongan Allah SWT dan juga supaya tidak mudah tergoda setan, sehingga lupa akan niat awal ketika memulai bekerja”.

بِسْمِ اللَّهِ

Orang musyrik pada zaman jahiliyah setiap akan mengawali pekerjaannya selalu menyebut tuhan-tuhan mereka, sebagaimana contoh :

بِسْمِ اللّٰتِ بِسْمِ الْعَزْزِي

Oleh karena itu kita sebagai mukmin harus menghilangkan kemungkinan sirik tadi dengan cara menyebut nama Allah SWT .

itu termasuk ayat surat fatihah dan بِسْمِ اللّٰهِ Menurut Imam Syafi'i, "تنبيهه"
 . Oleh بِرَاءَةٌ kecuali surat بِسْمِ اللّٰهِ ayat ayat surat yang diawali dengan
 juga wajib بِسْمِ اللّٰهِ karena itu ketika kita membaca surat alfatihah maka
 (keras) جَهْرٌ dibaca. Dan ketika kita membaca surat al-Fatihah itu secara
 , begitu pula sebaliknya ketika kita جَهْرٌ secara بِسْمِ اللّٰهِ maka bacalah
 bacalah بِسْمِ اللّٰهِ (pelan), maka سِرٌّ membaca surat al-Fatihah secara
 سِرٌّ secara ."

tidak termasuk ayat بِسْمِ اللّٰهِ Imam Malik berpendapat lain "bahwasanya
 yang ada pada بِسْمِ اللّٰهِ surat Al-Fatihah dan surat-surat lainnya. Kecuali
 ketika بِسْمِ اللّٰهِ surat An-Naml. Oleh karena itu tidak wajib membaca
 sholat begitupun membaca secara pelan atau keras".

Sependapat dengan pendapat Imam Malik yaitu Imam Hanafi dan Hambali. Namun berbeda dengan Imam Hanafi beliau mengatakan
 karena mencari keberkahan tapi dibacanya بِسْمِ اللّٰهِ: tetap membaca
 secara pelan.

ditulis بِسْمِ اللّٰهِ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon* "Lafadh
 disetiap awal surat itu untuk membedakan antara surat yang satu dengan
 surat yang lainnya, juga karena mencari berkah dengan mengawalinya.
 Namun ketika di surat bara'ah tidak diawali dengan bismillah, karena
 mengikuti Nabi Muhammad SAW (Nabi ketika membaca surat Al-

Bara'ah itu tidak membaca bismillah dan tidak juga memerintahkan untuk membacanya".¹⁸

Ada beberapa sebab yang lain namun yang paling gampang yang saya sebutkan tadi. Pendapat para Imam yang sudah saya sebutkan tadi itu semuanya benar dan sohih. Yang biasanya kita hanya biasa ikut, kita bisa memilih salah satunya. Maka tidak boleh dibuat sesuka hatimu. Lebih baik ikut yang umumnya saja. Tidak usah menyimpang sendiri.

(تنبيه) Para ulama' sepakat bahwa surat al-Fatihah itu ada 7 ayat. Menurut ulama' yang mengatakan بِسْمِ اللّٰهِ itu termasuk dari surat Al-Fatihah. Ayat (1) itu diawali dengan اللّٰهُ , dan diakhiri : صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ , dan diakhiri : صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ sebagai ayat (7). Sedangkan menurut ulama' yang lain tidak memasukan بِسْمِ اللّٰهِ ke dalam salah satu bagian dari ayat Al-Fatihah, ayat (1) itu diawali : الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . dan lafal ke (6) : صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ dan diakhiri ayat (7) : وَلَا الضَّالِّينَ .

c. Pembahasan الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji hanya milik Allah, Tuhan seluruh alam”.

Al-Qurra As Sab'ah (tujuh ahli qira'ah) membacanya dengan memberi harakat dhammah pada huruf dal pada kalimat *alhamdulillah*, karena ia merupakan kalimat (*ismiyah*) yang terdiri dari *mubtada'* (subyek) dan *khobar* (predikat). Abu Ja'far bin Jarir mengatakan: "*Alhamdulillah* berarti syukur kepada Allah semata (bukan kepada sesembahan selain-Nya, bukan juga kepada makhluk yang telah diciptakan-Nya) atas segala nikmat yang telah Dia

¹⁸ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h.

anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang tidak terhingga jumlahnya, dan tidak ada seorang pun selain Dia yang mengetahui jumlahnya.¹⁹

Nikmat tersebut berbentuk bermacam fasilitas yang mempermudah seorang buat mentaati-Nya, kekuatan raga supaya bisa menunaikan kewajiban-kewajiban kepada-Nya, rizki kala hidup di dunia, serta nikmat dalam kehidupan yang kesemua itu sesungguhnya tidaklah kewajiban yang wajib Allah memenuhi kepada makhluk-Nya. Ditambah lagi, nikmat berbentuk peringatan serta seruan kepada manusia buat meniti sebab-sebab yang bisa bawa kepada kelanggengan hidup di Surga, tempat seluruh kenikmatan abadi. Cuma untuk Allah seluruh puji, baik di dini ataupun di akhir.²⁰

Menyanjung itu berarti mengagungkan dzat yang berikan kebaikan, kasih karunia, Rahmat untuk orang-orang yang menyanjung ataupun yang yang lain. Dapat dengan anggota lahir serta anggota batin. Salah satunya dzat yang membagikan kebaikan ialah Allah SWT

Jenis pujian itu ada 4:

✓ قَدِّمِ عَلَيَّ قَدِيمٌ “(pujian kepada Allah terhadap dirinya sendiri)” sebagaimana Firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

✓ قَدِّمِ عَلَيَّ حُدُوثٌ “(pujian Allah kepada makhluknya)” sebagaimana contoh pujian Allah kepada Nabi Muhammad:

¹⁹Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Terj., M. Abdul Ghofur, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), Cet XI, h. 27

²⁰Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Terj., M. Abdul Ghofur, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), Cet XI, h. 27

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

✓ “(pujian makhluk kepada Allah SWT)” contohnya:

يا الله , أنت الغفور الرَّحِيمُ

✓ “(pujian makhluk kepada makhluk)” contoh :

Pujian terhadap perempuan. Kamu cantik, pintar, baik hati, banyak uang, suka memberi, kalau sama saya penyayang. Karena seorang perempuan dibidang cantik, kaya, pintar, sampai saya puji-puji itu yang memberi ya Allah SWT Bahkan jika kamu diperlakukan dengan baik oleh teman atau ustadzmu, kamu harus berterima kasih kepada mereka. sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

من لم يحمد الناس لم يحمد الله

Sebab misalnya, kamu memuji: lemari itu sangat Bagus, itu sama seperti memberi pujian kepada orang yang membuat lemari tersebut. Jika tidak memberi pujian ke lemari itu, maka sama halnya tidak memuji orang yang membuatnya. Sebab itu hakikat dari pujian. Semua pujian tadi, hanya untuk Allah.

(تنبيه) Semua perkara yang wujud itu tidak lepas dari dua nikmat:

1. Nikmat *maujud*, kita dari yang tiada menjadi ada, seumpamanya kita tidak diberikan nikmat maujud, maka tidak mungkin kita ada di dunia ini. Selagi kita masih ada (hidup) kita tetap masih tetap diberi nikmat maujud tersebut, lebih-lebih kita diciptakan dalam bentuk manusia, bukan diciptkan dalam bentuk ular yang makan tikus. Alhamdulillah.

2. Nikmat *imdad*, yakni setelah kita diciptakan. Diberikan perlengkapan yang berupa akal, tenaga serta persediaan rizki untuk melestarikan hidup ini hingga akhir waktuyang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Alhamdulillah. Sebagaimana mestinya seorang mukmin persediaan rizki tadi bukan hanya rizki jasad saja, namun juga berupa rizki ruh, yakni berupa iman dan Islam. Alhamdulillah semoga rizki ruh ini senantiasa ada sampai kita menghadap kehadiran Allah SWT dan diberikan khusnul khotimah. Amin amin amin.

Lafal “ الحمد لله ” itu kalimat yang utama, kalimat yang agung dan kalimat yang menunjukkan adanya nikmat, oleh karenanya harus kita terapkan / ucapkan sesuai dengan tempat yang semestinya, tidak boleh sembarangan, sebagaimana contoh kalian membaca الحمد لله karena melihat temanmu yang kecelakaan, mengucapkan الحمد لله ketika teman kecelakaan itu tidaklah benar atau salah tempat, kamu harus beristighfar sebab membaca الحمد لله tidak pada tempat yang semestinya.

عن انس رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم : لو أن الدنيا بخذا فيرها في يد رجل من أمتي ثم قال الحمد لله لكان الحمد لله أفضل من ذلك

“Dari Anas Radhiallahu ‘anhu Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Seandainya dunia dengan seluruh isinya diletakkan pada tangan seseorang dari ummatku kemudian dia berkata Alhamdulillah, maka kalimat Alhamdulillah lebih utama dari dunia itu”.

رَبِّ الْعَالَمِينَ

Allah SWT menuhani, menguasai, memelihara, mengatur semua alam, alam jin, alam manusia, alam malaikat dan semuanya. Sama juga diartikan manusia atau tidak. Semua kejadian yang terjadi di alam mana saja, tidak luput dari kehendak dan keputusan Allah SWT. Siapapun tidak bisa melawan dan menolak kehendak dan keputusannya. Oleh karena itu kita harus ridho ketika kita diberi cobaan, dan harus bersyukur ketika kita diberi nikmat, sebab semua itu sudah menjadi keputusan Allah SWT.²¹

d. Pembahasan الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah SWT yang bersifat maha pengasih lagi maha penyayang. Rahmat Allah diberikan kema semua makhluk yang ada di bumi (hewan, jin, manusia dan lain-lain) hewan yang hidup di bawah batu, di dalam tanah, di atas, di bawah semua telah di jamin rizkinya dan di bekali alat untuk keperluannya, terlebih lagi manusia. Sebagaimana firman Allah SWT QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Sebagaimana juga firman Allah SWT QS Al-Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu (baik mu'min dan kafir)”

²¹ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h. 23-25

Maka tidak aneh apabila orang kafir, ahli maksiat hidup dengan enak, kaya raya, serta sehat. Kelak di akhirat nanti, rahmat Allah SWT, kasih sayang Allah hanya di berikan kepada orang mu'min, orang taat kepada Allah. Orang kafir kelak akan di siksa di neraka, binatang-binatang yang tak mempunyai akal akan di lebur seperti awal semula, sebelum mereka diciptakan.²²

(تنبيه) Nabi Muhammad bersabda:

إن لله مائة رحمة أنزل منها رحمة واحدة بين الجن والإنس والبهائم والحوام، فيها يتعاطفون، وبها يتراحمون، وبها تعطف الوحش على ولدها، وأخر الله تسعا وتسعين رحمة يرحم بها عباده يوم القيامة

“*Sesungguhnya Allah memiliki 100 rahmat. Salah satu di antaranya diturunkannya kepada kaum jin, manusia, hewan, dan tumbuhan. Dengan rahmat itulah mereka saling berbelas kasih dan menyayangi. Dengannya pula binatang liar mengasahi anaknya. Dan Allah mengakhirkan 99 rahmat untuk Dia curahkan kepada hamba-hamba-Nya yang taat pada hari kiamat.*” (hadis yang diriwayatkan abu hurairah dalam shohih bukhori no. 6104 dan Shahih Muslim no. 2725)

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ، وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا فَنَطَ مِنْ رَحْمَتِهِ أَحَدٌ.

“*Dari Abu Hurairah (dia berkata): Sesungguhnya Rasûlullâh ShallAllahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, Kalau sekiranya orang Mu’min itu mengetahui siksaan yang ada di sisi Allâh, niscaya tidak*

²² Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h.26-27

ada seorangpun Mu'min yang berharap akan surga-Nya. Dan kalau sekiranya orang kafir itu mengetahui rahmat yang ada di sisi Allâh, niscaya tidak ada seorangpun kafir yang putus asa dari surga-Nya” (HR. Muslim, no. 2755).

Kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia pasti ada batasnya, namun, rahmat Allah tiada batas. Seperti halnya durhakanya seorang hamba kepada Allah, akan lenyap hilang seketika di dalam samudera rahmat Allah.

e. Pembahasan مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Makna lafal مَالِكِ yakni “dzat yang berkuasa penuh terhadap segala sesuatu yang dimiliki sesuai kehendaknya, semua perkara yang ada di dunia ini mutlak milik keagungan Allah”. Oleh karena itu Allah SWT tidak patut dikatakan dzalim. Ada yang tinggi, ada yang pendek, ada yang mancung dan ada yang pesek. Semua hal tersebut sudah di kehendaki Allah.

- f. Lafal يَوْمِ الدِّينِ artinya : “hari di bangkitkannya semua makhluk, hari kiamat, hari pembalasan, dan hari hisab”. Dalam dunia ini antara yang salah dan orang yang benar, yang maksiat dan yang ta’at, Kafir dan mukmin, belum bisa dibedakan dengan jelas, kelak di يَوْمِ الدِّينِ akan dipisah dan dibedakan dengan sejelas-jelasnya, bahkan banyak sekali orang yang bermaksiat, orang kafir, hidupnya lebih enak dan lebih terhormat didunia ini dibanding orang mukmin yang ta’at. Tetapi dunia ini bukan tempat keputusan akhir dan tidak lama, lebih baik hina, bersusah sedikit dengan mendapatkan ridlo dari Allah, dari pada bahagia sebentar akan tetapi Allah membencinya. Lebih baik bersusah-susah dahulu dari pada bahagia akan tetapi sebentar. Allah berfirman :²³

²³ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h. 31-35

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ . ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ . يَوْمَ لَا تَمَلِكُ
نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

“Apakah kamu mengetahui, apa yaumuddin itu? Yaitu hari dimana kalian-kalian tidak bisa memberi manfaat apa-apa kepada orang lain, semua hal dan urusan itu hanyalah milik Allah SWT”

Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barang siapa yang beramal baik, beratnya seperti semut pudak, maka orang tersebut akan melihat pahala kebajikannya tadi. Dan barang siapa yang beramal jelek seberat semut pudak, orang tersebut juga akan melihat balasan perbuatan jeleknya”.

(Cerita)

Besok dihari kiamat ada orang akan dihadapkan kepada Allah SAW. Orang tersebut merasa tidak mempunyai kebaikan sama sekali, dia yakin akan dimasukkan ke dalam neraka, kemudian Allah bersabda: “hai fulan ! kamu masuklah ke surga karena amalmu, kemudian fulan berkata: ya Allah, saya tidak memiliki amal-amal (perbuatan) baik sama sekali, kemudian Allah mengingatkan kepada fulan tadi dahulu kamu di dunia ketika mau tidur, balik ke kiri dan ke kanan dengan menyebut nama-Ku. Kemudian kamu tertidur, kamu sudah lupa, tetapi Aku (Allah) tidak, Aku tidak mengantuk, Aku tidak tidur, maka dari itu, amal yang sudah kamu lakukan tetap mendapat balasannya”.

(تنبيهه)

قال عمر رضي الله عنه : حاسبوا انفسكم قبل انتحاسبوا وزنوا انفسكم قبل ان توزنوا وتأهبوا للعرض الاكبر على من لا تخفى عليه اعمالكم

“Hisablah diri kamu sendiri sebelum kamu di hisab dihadapan kepada Allah, dan pertimbangkan dirimu terlebih dahulu sebelum perbuatan yang kamu lakukan dipertimbangkan dihadapan Allah, dan persiapkanlah dirimu dengan layak ketika dihadapkan kepada dzat yang maha mengetahui terhadap amal-amalmu (perbuatanmu)”.

g. Pembahasan **إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ**

“Hanya kepadamu ya Allah, aku menyembah (aku mensucikan, aku ta’at, aku hina, aku ndepe-ndepe (meminta/tunduk)”.

Hanya kepadamu ya Allah aku meminta tolong, agar ketika aku menyembahmu sedikit benar dan baik. Agar semua urusan dunia dan akhiratku diberikan kemudahan dan ridlo (restu) dari-Mu ya Allah, sabar ketika melaksanakan perintah yang Engkau berikan, sabar dalam menjahui maksiat, juga sabar dalam menerima cobaan dari-Mu.

Lafadz **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** itu menyatakan bahwa tidak syirik, tidak menyekutukan siapapun dan apapun. Lafadz **إِيَّاكَ نَعْبُدُ** itu artinya kita mengakui, tidak punya daya, tidak punya kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah dan kita pasrah terhadap Allah.

(تنبيه) Syaikh Waliyullah Ibn ‘Athoillah Al-Sakandari:

كن بأوصاف ربوبيته متعلقا □ وبأوصاف عبوديتك متحققا

“Kalian harus mengetahui sifat-sifat Allah SWT dan harus menyatakan sifat-sifat kalian sebagai hamba/makhluk, karena seorang hamba itu tidak pantas menyandang sifat-sifat Allah SWT, maksudnya jangan mengaku-ngaku sifat-sifat yang dimiliki oleh Allah SWT, seperti sifat kaya, berkuasa, mulia, perkasa, itu semua sifat yang dimiliki oleh Allah SWT bukan manusia, sekiranya kamu merasa mempunyai sifat yang demikian, maka hal tersebut hanyalah titipan. Nyatakanlah sifat-sifat kita sebagai seorang hamba yaitu sifat fakir, tidak mampu, hina, lemah”.

(تنبيه) Menurut sebagian ahli sufi, derajatnya ibadah itu ada tiga:

- 1) Ibadahnya seorang hamba karena mengharapkan pahala atau karena takut siksa. Derajat ini yang paling rendah, sebab seperti itulah yang diharapkan, sejatinya yang di sembah itu pahalanya, Allah hanya dijadikan perantara sesuatu yang kalian harapkan. Semisal ada orang sholat, niatnya: saya niat sholat karena ingin mendapat pahala dari Allah SWT, tidak lillahi SWT, maka yang demikian sholatnya rusak/batal.
- 2) Ibadah seorang hamba karena memuliakan perintah Allah SWT atau agar supaya seorang hamba tersebut dimuliakan Allah SWT, derajat ini lebih utama dibanding yang pertama tadi.
- 3) Ibadah seseorang yang mengakui bahwa dirinya seorang hamba, artinya wajib mengagungkan/memulyakan, wajib mengikuti perintah Allah SWT Karena Allah yang memerintahkan, masalah surga dan neraka itu keputusan Allah SWT
- 4) Derajat nomer tiga ini, derajat yang paling tinggi dan mulia menurut sebagian ahli sufi.²⁴

h. Pembahasan اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Tunjukilah kami jalan yang lurus”

²⁴ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h. 37-40

Sesungguhnya orang mukmin itu sudah dapat petunjuk dari Allah SWT Adanya masih mengharap petunjuk karena petunjuk itu tidak ada batasnya. Orang mukmin itu beda-beda derajatnya karena dilihat dari banyak sedikitnya petunjuk yang diterima. Seperti firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

“Seseorang yang mengharap petunjuk atau mencari petunjuk Allah SWT dengan mengamalkan firman-firman Allah SWT Maka Allah SWT akan memberi tambahan petunjuk kepada seseorang tersebut, dan memberi pertolongan kepada orang yang meningkatkan kualitas taqwa. Dan Allah SWT juga memberi balasan bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS. Muhammad :17)

Manusia itu mempunyai naluri (firasat) curiga dan terlanjur. Teman berkumpulnya itu banyak. Keinginan dari tiap individu itu berbeda-beda, ada yang mengajak begini ada yang mengajak begitu, ada yang mengajak ke sana ada yang mengajak ke sini, dan masih harus menghadapi nafsunya sendiri dan nafsu dari setan. Di tambah banyaknya perkara dan urusan yang harus di hadapi dizaman sekarang ini.

Banyak sekali perkara yang membingungkan sehingga kita tidak bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil. Mana yang benar dan mana yang salah, itu semua sulit untuk di ketahui. Seringkali terjadi dimana yang salah terlihat benar, yang buruk terlihat baik. Maka hal ini mudah sekali membuat kita untuk marah-marah, Iri, Dengki, dan salah paham.

Ahmad Kharis Shodaqoh berpendapat “Siapa yang bisa memberi penerangan! siapa yang bisa memberi petunjuk ! siapa lagi kalau bukan Allah SWT yang maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Maka, mari kita membiasakan diri mencari petunjuk (ridlo-Nya) Allah SWT yaitu dengan mengaji dan mengamalkan firman-firman Allah SWT Agar Hidup kita senantiasa tentram, istiqamah,

mendapat Ridlo-Nya”. Meskipun harus mengulang-ulang 27 kali sekalipun. Sebagaimana Firman Allah SWT :²⁵

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Seseorang yang bersungguh-sungguh, membiasakan diri untuk senantiasa taat kepada Allah SWT dalam mencari Ridlo-Nya dengan memerangi hawa nafsu-Nya dan mengamalkan ilmu-ilmunya. Pasti Allah SWT menunjukkan jalan ta’at dan meridloi kepada orang yang bersungguh-sungguh tersebut. Sesungguhnya Allah SWT akan mengumpulkan orang yang bersungguh-sungguh dengan orang-orang baik. Artinya akan memberi pertolongan dan menjaga lahir dan bathin”. (QS. al-Ankabut : 69)

(Cerita)

Nabi Ibrahim as Ibn Adam pergi ziarah ke Baitullah (Makkah), akan tetapi tidak membawa bekal dan uang. padahal jarak makamnya yang akan diziarahi Nabi Ibrahim A.S dengan tanah haram sangat jauh. ketika dalam perjalanan, Nabi Ibrahim A.S bertemu dengan orang A’rabiyy (asing) naik unta , orang A’rabiyy (asing) tersebut bertanya kepada Nabi Ibrahim as : “wahai Nabi, kemana engkau akan pergi?” Nabi Ibrahim menjawab : “ saya akan pergi ziarah ke Baitullah (Makkah)”. orang A’rabiyy (asing) tadi kaget, lalu bertanya kepada Nabi: “Nabi, bagaimana engkau akan ke sana?, sedangkan engkau tidak membawa barang bawaan dan uang. jaraknya sangat jauh”. Nabi Ibrahim menjawab : “ sejatinya bekalku banyak, tetapi engkau tidak melihat, ketika aku diberi cobaan bekalku adalah sabar, ketika aku diberi nikmat bekalku adalah bersyukur, ketika aku diberi qadla’ Allah bekalku adalah ridlo ketika hawa nafsuku memberontak (mengajak dengan hal-hal yang jelek). aku mengingatkan (nafsu) bahwa umurmu tinggal sedikit. orang A’rabiyy (asing) tadi mengucapkan selamat melanjutkan perjalanan wahai Nabi,

²⁵Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h. 41-46

semoga Allah selalu melindungi dan menjagamu”. Kalau begitu, sesungguhnya engkau membawa barang bawaan dan uang. Aku akan melanjutkan perjalanan dan tidak membawa apa-apa. Nabi Ibrahim menjadi contoh hamba Allah yang diberi petunjuk dan taat kepada Allah.

- i. Pembahasan صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

“Yaitu jalannya orang-orang yang engkau beri nikmat. Bukan orang-orang yang engkau benci dan bukan jalannya orang-orang yang tersesat”.

Lafadh الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ Itu artinya para hamba Allah yang diberikan anugerah dan pertolongan. Yaitu orang-orang yang mendapatkan petunjuk Allah, ahli istiqomah, ahli ta’at kepada Allah dan rasulnya. (menjalankan perintahnya dan meninggalkan larangannya).

Sebagian sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad SAW: bagaimana besok ketika di surga kita dapat bertemu dengan Nabi. Nabi berada di surga yang paling mewah dan paling tinggi. Kemudian kita berada di surga yang paling rendah. ? kemudian turun firman Allah yang berbunyi:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا.

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”. (QS. An-Nisa :69)

Lafadh الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ yaitu “orang-orang yang rusak keinginan dan akidahnya, mempunyai ilmu akan tetapi tidak mengamalkan ilmunya, ahli berbuat bid’ah”. Seperti ini adalah sifat orang-orang yahudi.

Sedangkan الضَّالِّينَ ialah “orang-orang yang bodoh akan tetapi tidak mau belajar”. Bingung berada di jalan yang tidak benar, tidak mendapatkan petunjuk pada jalan yang benar, seperti ini adalah sifat orang nasrani.

(تنبيه) Sebagian ulama’ ahli tafsir ada yang mengatakan arti lafal الْمُعْضُوبِ عَلَيْهِمْ yaitu golongan orang yahudi. Lafal الضَّالِّينَ yaitu golongan orang nasrani. Tafsir ini menggunakan dasar ayat lainnya dan hadis yang diriwayatkan sahabat Adiy Bin Haatim:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى : غَيْرِ الْمُعْضُوبِ عَلَيْهِمْ . قَالَ : هُمُ الْيَهُودُ ، الضَّالِّينَ . قَالَ : النَّصَارَى هُمُ الضَّالُّونَ

“Saya bertanya kepada Nabi maksud dari lafal غَيْرِ الْمُعْضُوبِ عَلَيْهِمْ kemudian Nabi menjawab غَيْرِ الْمُعْضُوبِ عَلَيْهِمْ yaitu orang yahudi dan lafal الضَّالِّينَ yaitu orang nasrani”.²⁶

j. Pembahasan آمِينَ

Lafal آمِينَ itu tidak termasuk surat al fatihah dan tidak termasuk ayat al-Qur’an. Maka dari itu dipisah dari fatihah (وَلَا الضَّالِّينَ) berhenti sebentar agar membedakan antara ayat al-Quran dan bukan ayat al-Quran. Adapun

²⁶ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h. 49-50

bacaan آمِينَ bisa dibaca Panjang hamzahnya dan juga dibaca pendek. Makna lafadz آمِينَ yaitu:

" اَللّٰهُمَّ اسْمِعْ وَاسْتَجِبْ دُعَائِي "

"Ya Allah semoga engkau mendengar dan mengabulkan permohonanku".

Hukumnya membaca amin setelah membaca surat al fatihah itu sunnah, begitu juga didalam selainnya shalat atau didalam shalat sendiri ataupun berjamaah. Keterangan ini ada di kitab Shahihaini (Bukhori Muslim) yang diriwayatkan sahabat Abu Hurairah r.a, sesungguhnya Nabi Muhammad bersabda :²⁷

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ، عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Ketika Imam sudah meBaca amin maka hendaklah Bersama membaca amin karena barangsiapa membaca amin bersamaan dengan aminnya malaikat, maka diampuni dosa-dosa yang sudah terlewat".

Oleh karena itu ingatlah, apabila Imam belum selesai atau belum diam ketika membaca walladzolin maka jangan dahulu membaca amin. Setelah Imam memulai membaca amin barulah membaca amin bersamaan dengan Imam.

Lafadz آمِينَ itu juga sunnah dibaca ketika berdoa, diriwayatkan dari sahabat annas r.a. Nabi Muhammad bersabda:

²⁷ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h. 52-53

أُعْطِيتَ آمِينَ فِي الصَّلَاةِ وَعِنْدَ الدُّعَاءِ لَمْ يُعْطَ أَحَدٌ قَبْلِي إِلَّا أَنْ
يَكُونَ مُوسَى كَانَ مُوسَى يَدْعُو وَهَارُونَ يُؤْمِنُ فَآخِثِمُوا الدُّعَاءَ
بِآمِينَ فَإِنَّ اللَّهَ يَسْتَجِيبُهُ لَكُمْ

“Saya diberi kalimat amin ada didalam shalat dan doa, kemudian Nabi bersabda “akhirilah doa kalian dengan lafal amin, sungguh Allah akan mengabulkan doa kalian semua”.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Tafsir Al-Itqan

Al-Qurthubi berpendapat bahwa setidaknya ada 12 nama untuk surat Al-Fatihah, yaitu *“Ash-Shalat, Al-Hamdu, Fatihatul Kitab, Ummul Kitab, Ummul Qur’an, Al-Matsani, Al-Qur’an Al-Azhim, Asy-Syifa’, Ar-Ruqyah, Al-Asas, Al-Wafiyah, Al-Kafiyah”*.²⁸

Sedangkan tentang turunnya ayat ini pendapat ulama terpecah menjadi 4 bagian.

Pertama, yang berpendapat turunnya di Mekkah setelah surat Al-‘Alaq dan Al-Muddatsir diantaranya adalah Ibnu Abbas, Qatadah, Abu Al-‘Aliyah, hal ini didukung oleh Al-Wahidi yang meriwayatkan hadits dari Ali bin Abi Thalib

نزلت " فاتحة الكتاب " بمكة من كنز تحت العرش

“Surat Al-Fatihah turun di Mekkah dari harta terpendam didalam bumi”.

Hujjah lainnya bahwa didalam surat Al-Hijr ayat 87 disebut-sebut tentang surat Al-Fatihah dengan ungkapan tujuh ayat yang agung, sementara surat Al-Hijr sendiri telah disepakati ulama turunnya di Mekkah.²⁹ Ayat yang dimaksud adalah

²⁸ Ahmad Sarwat, *Tafsir Tahlili*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 8

²⁹ Ahmad Sarwat, *Tafsir Tahlili*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 9

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ

“Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Quran yang agung”. (Qs. Al-Hijr: 87)

Selain itu secara logika, ibadah shalat sudah diperintahkan sejak awal turun wahyu dimekkah, dan tak bisa dibayangkan sholat tanpa membaca surat Al-Fatihah. Sebab rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ³⁰

“Telah menceritakan kepada kami Ali Ibn Abdillah diaberkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Az-Zuhri dari Mahmud Ibn Ar-Rabi’ dari Ubadah Ibn As-Shamit RA bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca *Fatihatul Kitab* (Al-Fatihah)”.

Kedua, ulama’ yang berpendapat bahwa surat Al-Fatihah ini turun di Madinah adalah Abu Hurairah, Mujahid, Atha’ bin Abi Rabah, Az-Zuhri, yang didukung hadits berikut:

وَأُنزِلَتْ بِالْمَدِينَةِ الْكِتَابِ أَنْ إِبْلِيسَ رَن حِينَ أَنْزِلَتْ فَاتِحَةَ

“*Sesungguhnya iblis berdengung ketika surat Al-Fatihah diturunkan. Dan diturunkan di Madinah*”.

Ketiga, Ats-Tsa’labi adalah ulama’ yang mengkompromikan dalil keduanya, yaitu surat Al-Fatihah turun dua kali, pertama turun di Mekkah lalu setelah itu turun lagi di Madinah.

³⁰ Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Sahih Bukhori*, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 2002), h. 186

Keempat, ulama' yang berpendapat bahwa sebagian ayatnya turun di Mekkah dan sebagian lainnya turun di Madinah adalah Abu Al-Laits dan As-Samarqandi.³¹

Surat Al-Fatihah merupakan surat yang diletakkan di urutan pertama dalam mushaf Al-Qur'an, surat ini diletakkan di awal mushaf karena surat ini merupakan surat pembuka dan sebagai inti dari kandungan Al-Qur'an, diantara kandungannya adalah tauhid, keniscayaan hari kemudian, ibadah yang seharusnya hanya tertuju kepada Allah, pengakuan tentang kelemahan manusia dan keharusan meminta pertolongan hanya kepada-Nya dan keanekaragaman kelemahan manusia sepanjang sejarah menghadapi tuntunan ilahi. Kelima hal pokok tersebut adalah dasar-dasar pokok ajaran Al-Qur'an. Sedangkan uraian yang terdapat dalam surah-surah lain tentang alam, manusia, dan sejarah merupakan cara-cara yang ditempuh oleh Al-Qur'an untuk mengantarkan manusia meraih, menghayati, dan mengamalkan persoalan-persoalan pokok tersebut.³²

Dalam Tafsir Al-Itqan ini, KH. Ahmad Kharis Shodaqoh mencoba menyuguhkan tafsir surat Al-Fatihah yang selalu dibaca ketika shalat fardhu maupun shalat sunnahnya oleh setiap muslim dengan ringkas namun tidak mengurangi sedikitpun esensi dari maksud surat tersebut, melalui penghayatan makna (*tadabbur*). Dan pada pembahasan ini penulis mencoba menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid dalam tafsir tersebut.

1. Tauhid Rububiyah

Kata *rabbil 'alamina* (رَبُّ الْعَالَمِينَ) dalam ayat kedua surat Al-Fatihah merupakan penetapan tauhid rububiyah dan menjadi pokok sekaligus dasar yang harus diyakini oleh seorang hamba, KH. Harist Shodaqoh berpendapat "bahwa Allah ta'ala adalah yang mentuhani, menguasai, memelihara, mengatur semua alam mulai dari alam jin, alam manusia, alam malaikat dan semuanya semua kejadian yang terjadi di alam mana saja, tidak luput dari kehendak dan keputusan Allah SWT, siapapun tidak

³¹ Ahmad Sarwat, *Tafsir Tahlili*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), h. 10

³² M. Quraish Shihab, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Ammah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), h. 9

bisa melawan dan menolak kehendak dan keputusannya Oleh karena itu sebagai seorang hamba maka manusia harus menerima dan ridho ketika kita diberi cobaan, dan harus bersyukur ketika kita diberi nikmat, sebab semua itu sudah menjadi keputusan Allah”³³.

Penetapan tauhid rububiyah selanjutnya yaitu lafal *maliki* (مَالِكٍ) pada ayat keempat menurut KH. Ahmad Kharis “Shodaqoh memiliki makna dzat yang berkuasa penuh terhadap segala sesuatu yang dimiliki sesuai kehendaknya, semua perkara yang ada di dunia ini mutlak milik keagungan Allah, Oleh karena itu Allah tidak patut dikatakan dzalim. Ada yang tinggi, ada yang pendek, ada yang mancung dan ada yang pesek, Semua hal tersebut sudah dikehendaki Allah”³⁴.

Lafal *yaumiddin* (يَوْمَ الدِّينِ) artinya “hari di bangkitkannya semua makhluk, hari kiamat, hari pembalasan, dan hari hisab”. Dalam dunia ini antara yang salah dan orang yang benar, yang maksiat dan yang ta’at, kafir dan mukmin, belum bisa dibedakan dengan jelas, kelak di *yaumiddin* (يَوْمَ الدِّينِ) akan dipisah dan dibedakan dengan sejelas-jelasnya, bahkan banyak sekali orang yang bermaksiat, orang kafir, hidupnya lebih enak dan lebih terhormat didunia ini dibanding orang mukmin yang ta’at. Tetapi dunia ini bukan tempat keputusan akhir dan tidak lama, lebih baik hina, bersusah sedikit dengan mendapatkan ridho dari Allah, dari pada bahagia sebentar akan tetapi Allah membencinya. Lebih baik bersusah-susah dahulu dari pada bahagia akan tetapi sebentar. Allah berfirman:³⁵

27 ³³ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h.

33 ³⁴ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h.

35 ³⁵ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h.

وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ . ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ . يَوْمَ لَا تَمْلِكُ
نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ

“Apakah kamu mengetahui, apa yaumuddin itu? Yaitu hari dimana kalian-kalian tidak bisa memberi manfaat apa-apa kepada orang lain, semua hal dan urusan itu hanyalah milik Allah SWT”

Allah berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

“Barang siapa yang beramal baik, beratnya seperti semut pudak, maka orang tersebut akan melihat pahala kebbaikannya tadi. Dan barang siapa yang beramal jelek seberat semut pudak, orang tersebut juga akan melihat balasan perbuatan jeleknya”.

KH. Ahmad Haris Shodaqoh kemudian menceritakan bahwa besok dihari kiamat ada orang akan dihadapkan kepada Allah, orang tersebut merasa tidak mempunyai kebaikan sama sekali, dia yakin akan dimasukkan ke dalam neraka, kemudian Allah bersabda : “hai fulan ! kamu masuklah kesurga karena amalmu, kemudian fulan berkata: ya Allah, saya tidak memiliki amal-amal (perbuatan) baik sama sekali, kemudian Allah mengingatkan kepada fulan tadi dahulu kamu didunia ketika mau tidur, balik kekiri dan kekanan dengan menyebut nama-Ku. Kemudian kamu tertidur, kamu sudah lupa, tetapi Aku (Allah) tidak, Aku tidak mengantuk, Aku tidak tidur, maka dari itu, amal yang sudah kamu lakukan tetap mendapat balasannya”. Cerita ini merupakan ijtihad yang dilakukan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Umar

قال عمر رضي الله عنه : حاسبوا انفسكم قبل انتحاسبوا وزنوا
انفسكم قبل ان توزنوا وتأهبوا للعرض الاكبر على من لا تخفى عليه
اعمالكم

“Hisablah diri kamu sendiri sebelum kamu dihisab dihadapan kepada Allah, dan pertimbangkan dirimu terlebih dahulu sebelum perbuatan yang kamu lakukan dipertimbangkan dihadapan Allah, dan persiapkanlah dirimu dengan layak ketika dihadapkan kepada dzat yang maha mengetahui terhadap amal-amalmu (perbuatanmu)””.

Dari cerita tersebut KH. Ahmad Kharis “Shodaqoh mengajak setiap orang untuk muhasabah akan kelemahan dan kenistaan sebagai manusia yang sering kali berbuat kekhilafan. Bahwa seandainya terhindar dari perbuatan yang mengarah kedosa besar, sebagai manusia tentu saja tidak akan luput dari dosa-dosa kecil. karena Allah sajalah yang paling mengetahui siapa yang bertaqwa dan yang tidak, bahkan ketika masih berupa janin dirahim ibu hingga hingga menjadi dewasa. Namun, Ia (Allah) juga mengingatkan kita tentang ampunan atau *maghfiroh*-Nya yang luas”.

2. Tauhid Uluhiyyah

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku mendekatkan diri kepada Allah meminta keselamatan dan perlindungan dari godaan setan yang dilaknat dan dijauhi dari rahmat””.

Merupakan sesuatu yang dipilih oleh para ulama’ ketika hendak membaca Al-Qur’an sebagaimana firman Allah Qs. Al-Nahl ayat 98:

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Jika engkau hendak membaca Al-Qur’an mintalah perlindungan agar dijaga dari godaan setan yang dijauhi dari rahmat””.

Dalam lafadz *isti’adzh* ini terkandung unsur tauhid uluhiyyah karena penisbatan sebuah pengharapan akan perlindungan (أَعُوذُ) “kepada Allah oleh seorang hamba dari perbuatan setan dan itu merupakan sebuah ibadah”. Perlindungan tersebut dalam perkara ibadah maupun diluar ibadah seperti halnya *riya’* (pamrih), *ujub* (merasa dirinya dan ibadahnya paling

baik) takabbur (menganggap hina orang lain) sumah (ingin dilihat dan didengar oleh orang lain bahwasanya kita melakukan ini dan itu) iri, dengki, ghibah dan berbagai penyakit hati lainnya.³⁶

Kemudian KH Ahmad Kharis Shodaqoh menjelaskan tentang “lafal syaitan (الشَّيْطَانِ) itu mempunyai makna jauh”. Sedangkan secara menurut jumbuh ulama’ yaitu menjauhkan dari perbuatan baik, menjauhkan dari rahmat dan ridhonya Allah SWT, serta wujudnya bisa berupa dzat atau sifat, bisa juga berupa jin atau hewan dan lain sebagainya. Beliau bersandar pada ayat Al-Qur’an, hadits dan pendapat ulama’ diantaranya:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ
إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

“Sebagaimana aku menjadikan orang kafir makkah menjadi musuhmu dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)”. (QS. Al-An’am: 112)

Nabi Muhammad berkata kepada sahabat Abi Dzarrin R.A : “mintalah kepada Allah kalian semua dilindungi dari godaan setan yang berupa manusia dan setan yang berupa jin ! kemudian dia (Abi Dzarrin) bertanya : apakah ada manusia yang berubah menjadi setan ? kemudian Nabi menjawab : iya ada”.

Imam Ibnu Dhinar berkata : “sesungguhnya setan yang berupa manusia itu lebih berat menurutku daripada setan yang berupa jin, sebab ketika aku membaca isti’adah setan yang berupa jin itu langsung lari, namun setan yang berupa manusia itu pada datang dan mengajak untuk bermaksiat”.

³⁶ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h.

Menurut pendapat Imam Ghozali : “ketika setan-setan yang berupa manusia itu datang kemudian setan-setan yang berupa jin itu beristirahat”.

Ayat selanjutnya yang membahas tentang tauhid uluhiyyah adalah ayat lima, yaitu “*iyyakana’budu wa iyya kanasta’i’n* (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) yang berarti “*hanya engkau yang kami sembah, dan hanya kepada engkau kami meminta pertolongan*”.

Dalam kaidah nahwu jika *maf’ul* (إِيَّاكَ) didahulukan daripada *fi’il* dan *fa’il* (نَعْبُدُ نَسْتَعِينُ) maka kalimat tersebut menjadi *takhsis* (sebuah pengkhususan). Menurut KH. Ahmad Kharis Shodaqoh “*takhsis* ini hanya kepada Allah agar semua urusan dunia dan akhiratku diberikan kemudahan dan ridho, sabar ketika melaksanakan perintah, sabar dalam menjahui maksiat, sabar dalam menerima cobaan dan permohonan agar terjaga dari perbuatan syirik”.

Penetapan tauhid uluhiyyah pada ayat ini terdapat pada lafal *iyyaka* (إِيَّاكَ) yang berarti pengkhususan penyembahan dan permintaan tolong seorang makhluk kepada sang khaliq yang mana hal demikian merupakan suatu bentuk peribadatan.

Pada bagian akhir KH. Ahmad Haris Shodaqoh membagi tingkat peribadatan tersebut menjadi tiga bagian Antara lain:

- a. Ibadahnya seseorang hamba sebab mengharapkan pahala ataupun sebab khawatir siksa. Derajat ini yang sangat rendah, karena semacam seperti itu yang diharapkan, sejatinya yang di sembah itu pahalanya, Allah cuma dijadikan perantara suatu yang kamu harapkan. Misalnya terdapat orang sholat, niatnya: aku hasrat sholat sebab mau menemukan pahala dari Allah SWT, tidak lillahi SWT, hingga yang demikian sholatnya rusak/ batal.
- b. Ibadah seseorang hamba sebab memuliakan perintah Allah SWT ataupun supaya biar seseorang hamba

tersebut dimuliakan Allah SWT, derajat ini lebih utama dibandingkan yang awal tadi.

- c. Ibadah seorang yang mengakui kalau dirinya seseorang hamba, maksudnya harus mengagungkan/ memulyakan, harus menjajaki perintah Allah SWT Sebab Allah yang memerintahkan, permasalahan surga serta neraka itu keputusan Allah SWT, serta derajat nomer 3 ini, derajat yang sangat besar serta mulia bagi sebagian pakar sufi.³⁷

Tauhid uluhiyyah selanjutnya terdapat pada ayat enam (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ) kemudian dilanjutkan sampai akhir ayat terakhir yaitu ayat tujuh (صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) karena kedua ayat ini merupakan permohonan dan pengharapan petunjuk kepada Allah.

KH. Ahmad Haris Shodaqoh berpendapat “bahwa sesungguhnya orang mukmin itu sudah mendapatkan petunjuk dari Allah SWT adanya masih mengharap petunjuk hal ini dikarenakan petunjuk itu tidak ada batasnya. Orang mukmin itu beda-beda derajatnya karena dilihat dari banyak sedikitnya petunjuk yang diterima”. Seperti firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

“Seseorang yang mengharap petunjuk atau mencari petunjuk Allah SWT dengan mengamalkan firman-firman Allah SWT Maka Allah SWT akan memberi tambahan petunjuk kepada seseorang tersebut, dan memberi pertolongan kepada orang yang meningkatkan kualitas taqwa. Dan Allah SWT juga memberi balasan bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS. Muhammad: 17)

Kemudian ayat ini dikaitkan dengan konteks sekarang ini bahwa banyak sekali perkara yang membingungkan sehingga manusia tidak bisa membedakan mana yang haq dan mana yang bathil, mana yang benar dan mana yang salah, itu semua sulit

³⁷ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h.

untuk diketahui. Seringkali terjadi dimana yang salah terlihat benar, yang buruk terlihat baik. Maka hal ini mudah sekali membuat kita untuk marah-marah, iri, dengki, dan salah paham.

Siapa yang bisa memberi penerangan, memberi petunjuk, kalau bukan Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Maka dari itu mari kita membiasakan diri mencari petunjuk (ridho-Nya) Meskipun harus mengulang-ulang 27 kali sekalipun. Sebagaimana Firman Allah SWT:³⁸

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Seseorang yang bersungguh-sungguh, membiasakan diri untuk senantiasa taat kepada Allah SWT dalam mencari Ridlo-Nya dengan memerangi hawa nafsu-Nya dan mengamalkan ilmu-ilmunya. Pasti Allah SWT menunjukkan; jalan ta’at dan meridloi kepada orang yang bersungguh-sungguh tersebut sesungguhnya Allah SWT akan mengumpulkan orang yang bersungguh-sungguh dengan orang-orang baik. Artinya akan memberi pertolongan dan menjaga lahir dan bathin”. (QS. Al-Ankabut : 69)

Sedangkan menurut Ibnu Jauzy seperti yang dikutip Darwis Abu Ubaidah menjelaskan “beberapa point penting tentang kata *ihdina* diantaranya memiliki arti tetapkanlah kami, *arsyadina* yang berarti tuntunlah kami, *waffiqna* berikanlah kami *taufiq* dan *al-himna* berilah kami ilham”.³⁹

Muhammad bin Abdul Wahab berpendapat “bahwa *shirathal mustaqim* disini merupakan jalan yang lurus, jelas dan tidak bengkok. Dan yang dimaksud demikian adalah agama yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya. *shirathal mustaqim* juga mengandung makna jalan yang benar, jalan yang menjadi kebutuhan seorang hamba untuk selamat dari adzab dan siksa,

³⁸ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h. 41-46

³⁹ Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 61

jalan yang dapat membawa manusia kepada kebahagiaan, ketenangan jiwa, baik didunia maupun diakhirat”⁴⁰.

وَلَا الضَّالِّينَ الصِّرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا () merupakan penjelas dari ayat sebelumnya tentang petunjuk yang diharapkan orang-orang muslim yaitu “jalannya orang orang yang engkau beri nikmat. Bukan orang orang yang engkau benci dan bukan jalannya orang yang tersesat”.

Itu الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ Menurut KH. Ahmad Kharis Shodaqoh lafadh artinya” para hamba Allah yang diberikan anugrah dan pertolongan, yaitu orang yang mendapatkan petunjuk Allah, ahli istiqomah, ahli ta’at kepada Allah dan rasulnya”. Dan juga menggunakan hadits sebagai penjelas dari penggalan ayat tersebut.

Sebagian sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad SAW: “bagaimana besok ketika disurga kita dapat bertemu dengan Nabi. Nabi berada di surga yang paling mewah dan paling tinggi. Kemudian kita berada di surga yang paling rendah. ? kemudian turun firman Allah yang berbunyi”:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا.

“Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya”. (QS. An-Nisa :69)

dijelaskan sebagai sifat orang-orang Yahudi yang الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ Lafaz rusak keinginan dan akidahnya, mempunyai ilmu akan tetapi tidak dijelaskan الضَّالِّينَ mengamalkan ilmunya, ahli berbuat bid’ah. Sedangkan

⁴⁰ Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), h. 62

sebagai sifat orang nasrani yaitu orang-orang yang bodoh akan tetapi tidak mau belajar, bingung berada dijalan yang tidak benar, tidak mendapatkan petunjuk pada jalan yang benar.

yaitu *المَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ* Sebagian ulama' ada yang mengatakan arti lafal yaitu golongan orang nasrani. Tafsir *الضَّالِّينَ* golongan orang yahudi. Lafal ini menggunakan dasar ayat lainnya dan hadis yang diriwayatkan sahabat Adiy Bin Haatim:

سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم عن قوله تعالى : *غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ* . قال : هم اليهود, *الضَّالِّينَ* . قال : النصارى هم الضالون

“Saya bertanya kepada Nabi maksud dari lafal *غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ* kemudian Nabi menjawab *غَيْرِ الْمَعْضُوبِ عَلَيْهِمْ* yaitu orang yahudi dan lafal *الضَّالِّينَ* yaitu orang nasran”⁴¹.

3. Tauhid Asma' wa Sifat

Abdullah bin Abdil Hamid Al-Atsari berpendapat “bahwa tauhid *asma' wa sifat* adalah keyakinan yang pasti bahwa Allah mempunyai *asmaul husna* (nama-nama yang baik) dan sifat-sifat yang mulia. Dia memiliki semua sifat yang sempurna dan suci dari segala kekurangan dan sifat-sifat tersebut tidak dimiliki oleh makhluk-Nya”⁴². Seperti dalam ayat ke dua dan ketiga surat Al-Fatihah, dalam ayat kedua surat Al-Fatihah

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji hanya milik allah, tuhan seluruh alam”.

⁴¹ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h. 49-50

⁴² Abdullah bin Abdil Hamid Al-Atsari, *Intisari 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), h. 77

Lafal الحمد merupakan kalimat yang utama, dan mengandung tauhid *asma wa sifat* yang menunjukkan keyakinan pujian atas pemberian nikmat dari sang khalik kepada makhluk-Nya,

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan: “*Alhamdulillah* berarti syukur kepada Allah semata (bukan kepada sesembahan selain-Nya, bukan juga kepada makhluk yang telah diciptakan-Nya) atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada hamba-hambanya yang tidak terhingga jumlahnya, dan tidak ada seorang pun selain Dia yang mengetahui jumlahnya”.⁴³

Sedangkan menurut KH. Ahmad Kharis “Shodaqoh berpendapat bahwa memuji itu berarti mengagungkan dzat yang memberi kebaikan, kasih karunia, rahmat bagi orang-orang yang memuji atau yang lainnya. Bisa dengan anggota lahir dan anggota batin. Satu-satunya dzat yang memberikan kebaikan yaitu Allah”. KH. Ahmad Haris Shodaqoh kemudian membagi pujian tersebut menjadi 4 macam diantaranya:

a. قَدِّمِ عَلَيَّ قَدِيمِ “(pujian kepada Allah terhadap dirinya sendiri)” sebagaimana Firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

b. قَدِّمِ عَلَيَّ حَدِيثِ “(pujian Allah kepada makhluknya)” sebagaimana contoh pujian Allah kepada Nabi Muhammad:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ

c. حَدِيثِ عَلَيَّ قَدِيمِ “(pujian makhluk kepada Allah SWT)” contohnya:

⁴³Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir min Ibni Katsir*, Terj., M. Abdul Ghofur, *Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), Cet XI, h. 27

يا الله , أنت الغفور الرَّحِيمُ

- d. حدوث على حدوث “(pujian makhluk kepada makhluk)” contoh:

Pujian terhadap perempuan. Kamu cantik, pintar, baik hati, banyak uang, suka memberi, kalau sama saya penyayang. Karena seorang perempuan dibilang cantik, kaya, pintar, sampai saya puji-puji itu yang memberi Allah SWT. Bahkan jika kamu diperlakukan dengan baik oleh teman atau ustadzmu, kamu harus berterima kasih kepada mereka. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda:

من لم يحمد الناس لم يحمد الله

Sebab misalnya, seseorang memuji lemari itu sangat bagus, itu sama seperti memberi pujian kepada orang yang membuat lemari tersebut. Jika tidak memberi pujian kelemari itu, maka sama halnya tidak memuji orang yang membuatnya. Sebab itu hakikat dari pujian. Semua pujian tadi, hanya untuk Allah.

Semua perkara yang wujud itu tidak lepas dari dua nikmat : “Pertama, nikmat *maujud*, kita dari yang tiada menjadi ada dan yang kedua, nikmat *imdad*, yakni nikmat setelah kita diciptakan. Diberikan perlengkapan yang berupa akal, tenaga serta persediaan rizki untuk melestarikan hidup ini hingga akhir waktuyang sudah ditentukan oleh Allah SWT. Sebagaimana mestinya seorang mukmin persediaan rizki tadi bukan hanya rizki jasad saja, namun juga berupa rizki ruh, yakni berupa iman dan Islam”⁴⁴.

Sedangkan ayat ketiga surat Al-Fatihah adalah

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Maha pemurah lagi maha penyayang

Lafal الرَّحْمَنُ dan الرَّحِيمُ dalam ayat ini mengandung tauhid *asma wa sifat*, yang mana dua lafal tersebut merupakan dua nama

⁴⁴ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h.

dari nama-nama Allah yang menunjukkan atas sifat dari sifat-sifat Allah, yaitu sifat kasih dan sayang. Ar-rahman dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 57 kali, sedangkan ar-rahim disebutkan lebih dari 95 kali yang mana kedua diserap dari lafal (رحمة) rahmah.⁴⁵

KH. Ahmad Haris Shodaqoh berpendapat bahwa “rahmat Allah diberikan kepada semua makhluk yang ada di bumi (hewan, jin, manusia dan lain-lain) hewan yang hidup dibawah batu, didalam tanah, dan semuanya semua telah di jamin rizkinya dan dibekali alat untuk keperluannya, terlebih lagi manusia”. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.(Qs. An-Nahl: 78)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu (baik mu'min dan kafir)” (Qs. Al-Baqarah: 29)

Hal ini Ahmad Kharis Shodaqoh “Maka tidak aneh apabila orang kafir, ahli maksiat hidup dengan enak, kaya raya, serta sehat. Kelak diakhirat nanti, rahmat dan kasih sayang Allah hanya diberikan kepada orang mu'min, orang taat kepada Allah Orang kafir kelak akan disiksa dineraka, binatang-binatang yang tak mempunyai akal akan dilebur seperti awal semula, sebelum mereka diciptakan”.⁴⁶ Sebagaimana Nabi bersabda :

⁴⁵ Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Asma' Allah Al-Husna Al-Hidayah ila Allah wa Al-Ma'rifah Bihi*, Terj., Syamsuddin TU dan Hasan Suaidi, *Al-Asma' Al-Husna*, (Jakarta: Qisthi Prees, 2004), h. 31

⁴⁶ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h. 26-27

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ مِائَةَ رَحْمَةٍ أَنْزَلَ
مِنْهَا رَحْمَةً وَاحِدَةً بَيْنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالْبَهَائِمِ وَالْهَوَامِّ فِيهَا يَتَعَاطُونَ وَهَا
يَتَرَاحَمُونَ وَهَا تَعْطِفُ الْوَحْشُ عَلَى وَلَدِهَا وَأَخَّرَ اللَّهُ تِسْعًا وَتِسْعِينَ رَحْمَةً
يَرْحَمُ بِهَا عِبَادَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ٤٧.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami bapakku telah menceritakan kepada kami 'Abdul Malik dari 'Atha dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda Sesungguhnya Allah memiliki seratus rahmat. Dari seratus rahmat tersebut, hanya satu yang di turunkan Allah kepada jin, manusia, hewan jinak dan buas Dengan rahmat tersebut mereka saling mengasihi dan menyayangi, dan dengan rahmat itu pula binatang buas dapat menyayangi anaknya. Adapun Sembilan puluh sembilan rahmat Allah yang lain, maka hal itu ditangguhkan Allah. Karena Allah hanya akan memberikannya kepada para hamba-Nya yang shalih pada hari kiamat kelak”.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، وَقُتَيْبَةُ، وَابْنُ، حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ،
قَالَ ابْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، أَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " لَوْ يَعْلَمُ الْمُؤْمِنُ مَا عِنْدَ اللَّهِ
مِنَ الْعُقُوبَةِ مَا طَمِعَ بِجَنَّتِهِ أَحَدٌ وَلَوْ يَعْلَمُ الْكَافِرُ مَا عِنْدَ اللَّهِ مِنَ الرَّحْمَةِ مَا
فَنِطَ مِنْ جَنَّتِهِ أَحَدٌ " ٤٨.

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan anaknya, dari Isma'il bin Ja'far berkata Ibnu Ayyub, telah menceritakan Isma'il, telah mengabarkan 'Ala dari

⁴⁷ Abu Hasan Muslim bin Al-Hajj Al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Darr Al-Thayyibah, 2006), h. 1262

⁴⁸ Shofiyyurrohman Al-Mubarakfuri, *Minnatul Mun'im fi Syarah Sahih Muslim*, (Riyadh: Darussalam, 1999), Juz 4, h. 269

ayahnya, dari Abu Hurairah (dia berkata): Sesungguhnya Rasûlullâh shallAllahu ‘alaihi wa sallam telah bersabda, Kalau sekiranya orang Mu’min itu mengetahui siksaan yang ada di sisi Allâh, niscaya tidak ada seorangpun mu’min yang berharap akan surga-Nya. Dan kalau sekiranya orang kafir itu mengetahui rahmat yang ada di sisi Allâh, niscaya tidak ada seorangpun kafir yang putus asa dari surga-Nya”

Kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia pasti ada batasnya, namun, rahmat Allah tiada batas. Seperti halnya durhakanya seorang hamba kepada Allah, akan lenyap hilang seketika didalam samudera rahmat Allah.⁴⁹

C. Relevansi pendidikan tauhid dalam Tafsir Al-Itqan karya KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan konteks pendidikan saat ini

Visi pendidikan Indonesia yang tertuang dalam “UUD 1945 mengamanatkan bahwa hakikat pendidikan nasional adalah untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, menyangkut keunggulan dalam ilmu pengetahuan, spiritual, keterampilan, produktivitas dan daya saingnya. Ketetapan MPR No.II/MPR/1998 tentang GBHN memperinci tujuan pendidikan nasional sebagai berikut, yaitu pendidikan harus mampu menumbuhkan, meningkatkan kecerdasan dan dorongan untuk selalu menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalamannya, sehingga terwujud manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, berbudi luhur, mandiri, memiliki disiplin dan kecerdasan serta tanggung jawab sebagai warga negara dan bangsa, beretos kerja tinggi, berwawasan keunggulan dan kewirausahaan, mampu memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghargai jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan filsafat pancasila”.⁵⁰

UUD 1945 dan TAP MPR No./MPR/1998 tentang GBHN. memperjelas bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya pada aspek materiel saja, akan tetapi juga menyangkut aspek spiritual

⁴⁹ Ahmad Kharis Shodaqoh, *Tafsir Al-Itqon*, (Semarang: TP, 2006), h. 28

⁵⁰ Suhadi dan Faizatul Mabrurroh, *Tauhid & Fisika : Kenyataan Fisika dalam Kesadaran Tauhid*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), h. 17

atau aspek karakter. Aspek spiritual/katakter yang menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional menjadi isu dan merupakan kebutuhan yang penting saat ini. Pentingnya pendidikan karakter ini dikarenakan orientasi pendidikan nasional yang berlaku sekarang lebih mengutamakan pendidikan pada aspek materiel saja. Selain itu hasil pendidikan kita selama ini belum dapat mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan yang ditunjukkan adanya dekadensi moral, oleh karena itu perlu dilakukan reorientasi arah pendidikan Indonesia agar tidak mudah diombang ambingkan isu-isu sesaat dan terjebak pada pemikiran jangka pendek. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengimbangi pendidikan pada aspek material tersebut adalah terselenggaranya pendidikan berbasis nilai-nilai tauhid sebagai implementasi pendidikan karakter.⁵¹

Dalam realita pendidikan sekarang ini pendidikan tauhid memiliki peranan yang sangatlah penting karena hal tersebut menyangkut pembentukan karakter dasar dari peserta didik, sebagaimana firman Allah (Qs. Luqman: 13)

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika lukman berkata kepada anaknya, ketika dia member pelajaran kepadanya, wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”(Qs. Lukman: 13)

Ayat diatas menegaskan tauhid merupakan dasar fundamental bagi peserta didik. Kemudian setelah pendidikan tauhid, Luqman memberikan pelajaran akhlak dan ibadah kepada anaknya, seperti perintah untuk berbakti kepada orang tua, larangan untuk tidak sombong, perintah mendirikan shalat, dan sebagainya.

Selama ini masyarakat lebih memandang sebelah mata pendidikan tauhid, dan implikasinya adalah terjadi deviasi, disorientasi dan dislokasi pada tataran praksis-operasional. Banyak orang mengira inti dari pendidikan Islam tersebut tidak lebih “hanya” sebagai *transfer of knowledge*, bukan *value* dalam proses belajar mengajar (*learning instruction*). Memang

⁵¹ Suhadi dan Faizatul Mabrurroh, *Tauhid & Fisika : Kenyataan Fisika dalam Kesadaran Tauhid*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), h. 18

pendidikan Islam mencakup ranah demikian, tetapi mensimplifikasi pendidikan Islam hanya *transfer of knowledge* adalah kesalahan fatal.⁵²

Dampak dari kesalahan tersebut bisa dilihat pada kenakalan remaja sekarang ini. Hasil studi di Uni Eropa (EU) yang dilakukan oleh Steketee & Gruszczynska terhadap siswa remaja di enam negara anggota EU yang baru berhasil diidentifikasi lima belas jenis kenakalan remaja yang dikelompokkan menjadi empat macam yaitu “(1) perilaku kekerasan, (2) pelanggaran property orang lain, (3) penyalahgunaan zat dan (4) *hacking* atau kejahatan internet”.⁵³

Tak jauh berbeda juga yang terjadi di Indonesia, mengutip hasil studi badan pusat statistik yang dilakukan di empat lembaga permasyarakatan anak di Palembang, Tangerang, Kutoarjo, dan Blitar berhasil diidentifikasi lima jenis kenakalan terbanyak secara berturut-turut adalah pencurian (60%), narkoba (9,5%), kecelakaan lalu lintas fatal (5%), perkosaan/pencabulan (4%), dan penganiayaan (4%).⁵⁴

Banyak faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja tersebut mulai dari faktor dalam keluarga, faktor masyarakat, faktor sekolah dan yang lebih utama adalah faktor kontrol diri anak itu sendiri. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut salah satunya adalah kembali menekankan pendidikan tauhid sebagai landasan moral dan spiritual bagi para peserta didik

Disini terlihat adanya relevansi pendidikan tauhid yang ditawarkan oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh dengan konteks pendidikan saat ini karena orientasi pendidikan tersebut mencoba mengintegrasikan antara akal dan jiwa sebagai landasan moral dan spiritual peserta didik. Kedua hal tersebut merupakan karunia Allah yang diberikan kepada manusia untuk mengembangkan potensi diri,

⁵² Senata Adi Prasetya dan Muhammad Fahmi, “*Reorientasi, Peran dan Tantangan Pendidikan Islam di Tengah Pandemi*”, (Jurnal Tarbawi STAI Al Fitrah: Volume IX Nomor 1. 2020), h. 24

⁵³ Tri Anjaswarni, Dkk, *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja dan Solusi*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara,2019), h. 3

⁵⁴ Tri Anjaswarni, Dkk, *Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja dan Solusi*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara,2019), h. 3

potensi tersebut jika dikelola dengan baik maka akan terbentuk akidah islamiyyah dan hati nurani yang bersih.

Jika akidah Islamiyyah tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maka peserta didik akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dapat merusak hati mereka mulai dari riya' (pamer), 'ujub (merasa dirinya paling benar), takabbur (menganggap remeh atau sombong), iri dan dengki yang berdampak pada perilaku peserta didik yang memiliki pola pikir berlandaskan pada kemaslahatan. Tidak berhenti sampai disini saja, seorang muslim yang bertauhid juga akan memiliki kepekaan sosial dan mampu melakukan pembacaan atas lingkungan sekitarnya sehingga mampu berperan sebagai *khalifatullah fil ardh* yang menggunakan kemampuan-kemampuannya untuk menciptakan sebuah kebudayaan dan peradaban.

